

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen sebagai salah satu karya fiksi hakikatnya sebuah dunia imajiner yang menyuguhkan model kehidupan. Dibangun melalui berbagai kaidah atau unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat atau pesan. Sedangkan unsur ekstrinsik cerpen terdiri dari latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen. Kesemuanya itu bersifat rekaan yang sengaja dikemas apik oleh pengarang dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh-sungguh ada, terjadi, dan mampu meyakinkan angan-angan melalui lukisan suasana hati atau keadaan pembacanya.

Cerpen salah satu genre karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menyuguhkan realitas sosial yang diolah secara kreatif atas buah pikir pengarang. Pengarang biasanya menulis cerpen sesuai dengan kisah nyata yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dikemas apik dalam bentuk tulisan yang indah sehingga menarik untuk dibaca dan cerpen acap kali mampu mengoprasikan emosional pembacanya, analitis berbagai aksi buah pikir pengarang seakan-akan menyubtitusi curahan hati pembaca (Lisa: 2017).

Cerpen dalam perkembangannya, di Indonesia khususnya, bermetamorfosa pesat terhadap perkembangan jaman yang semakin modern. Hal itu terbukti dengan banyaknya cerpen-cerpen baru yang telah diterbitkan. Cerpen-cerpen

tersebut menyuguhkan berbagai macam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangat menarik untuk diulik dan dibicarakan.

Saat ini, jika kita berbicara perihal perempuan, maka perempuan memiliki peranan yang sangat penting. Dari tangan perempuan akan lahir tentara-tentara Allah yang nantinya akan berguna bagi agama dan negara. Dan tugas perempuan harus membekali dan membentengi diri dengan pengetahuan, kemampuannya, dengan hal-hal positif. Peran sebagai seorang anak, seorang istri, seorang ibu nantinya. Dan kesemua hal ini harus di persiapkan. Terlebih, bagaimana kedekatan perempuan dengan rabb-Nya menjadi titik awal maju tidaknya peradaban. Pada era sekarang ini perempuan harus terhormat, harus menghormati orang lain, menghormati diri sendiri. Tahu bagaimana menjaga diri agar terhormat dan dihormati. Perempuan harus kuat, agar apabila jatuh cinta bisa segera berdiri dan bangun dari angan-angan, tak jatuh ke hal yang menjatuhkan kehormatan. Dan perempuan harus tegar. Tegar menghadapi kenyataan bahwa ayah tidak selalu ada. Jadilah perempuan yang kuat. Lemah bukanlah sifat perempuan.

Perempuan merupakan makhluk istimewa ciptaan Tuhan terindah yang menghiasi relung semesta ini. Kecantikan dan keindahan perempuan yang sesungguhnya terpancar dari jiwa-jiwa yang suci, tulus dan penuh kasih memberikan cintanya sepanjang waktu. Para perempuan adalah simbol kartini yang selalu berdiri tegak meraih cita-cita, tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan. Perempuan adalah seseorang yang harus dijaga bukan

dianiaya, dipeluk bukan dipukul, diperhatikan bukan dibiarkan, dilindungi bukan dipaksa apalagi dijadikan objek seksualitas. Karena perempuanlah, laki-laki bisa terseimbangi hidupnya.

Menurut Fakih (1999) Gender adalah pembagian sifat terhadap laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh sosial, kultural dan agama. Gender yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan, khususnya kaum perempuan. Misalnya menjaga kebersihan rumah, dan mengurus rumah tangga. Semua itu merupakan konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu. Dalam dunia ini, Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis, laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat dan kodrat yang berbeda pula. Asalmuasal laki-laki dan perempuan tidak bisa di manipulasi, karena hormonlah yang membentuk atau membuat seseorang menjadi laki-laki atau perempuan.

Gender tidak bermasalah selagi tidak mengakibatkan ketidakadilan, namun kenyataannya yang terjadi adalah muncul berbagai bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dimaknai sebagai perlakuan yang tidak sesuai dengan hak dan kewajiban yang diterima oleh seseorang sebagai manusia yang bermartabat. Banyak perlakuan yang diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin, terutama perempuan. Ketidakadilan dalam perlakuan juga membuat suatu ketimpangan sosial di masyarakat yang akan berdampak pada pewarisan perlakuan tersebut secara terus-menerus. Ketidakadilan gender terhadap perempuan dapat dilihat dari berbagai manifestasi seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, dan kekerasan.

Masalah ketidakadilan gender masih menjadi persoalan di seluruh dunia yang sangat membutuhkan perhatian untuk mengupayakan pencegahan dan penanganannya termasuk di Indonesia. Di Lampung, dalam tiga tahun terakhir 2016 terdata sebanyak 88 kasus, tahun 2017 terdata sebanyak 922 kasus, dan pada tahun 2018 terdata 52 kasus, sedangkan dari Januari hingga Mei 2019 terdata 40 kasus kekerasan terhadap perempuan yang masuk di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR. Berbagai upaya telah dilakukan baik dari kalangan penyedia layanan, penegakan hukum, dan unsur masyarakat lainnya untuk meningkatkan pelayanan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Mengingat di skala dunia, data IMAGES (International Men and Gender Survey) menunjukkan laki-laki yang menggunakan kekerasan fisik terhadap pasangannya naik dari 20% menjadi 50% (Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR: 2019).

Banyak karya sastra yang mengangkat cerita mengenai berbagai bentuk ketidakadilan. Beberapa karya sastra yang bertema ketidakadilan di antaranya novel *Dadaisme* (2006) karya Dewi Sartika, kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang Saya Monyet!* (2007) karya Djenar Maesa Ayu, novel *Entrok* (2010) karya Oky Madasari, novel *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidal El Khaieqy, dan beberapa karya sastra penulis perempuan lain yang bertema tentang ketidakadilan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut digambarkan sebagai pihak yang tertindas dan mengalami ketidakadilan dalam kehidupannya. Hal tersebut terjadi karena adanya penggolongan di tengah masyarakat, yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua. Tubuh perempuan telah dijadikan objek komersialisasi seksual. Perempuan

juga tidak mempunyai otonomi untuk membuat keputusan tertentu, mereka dibuat bergantung kepada laki-laki, ini merupakan tragedi ketidakadilan gender bagi perempuan, suatu hal yang menyedihkan dan perlu segera diatasi.

Karya sastra menjadi media tumbuhnya pembedaan perlakuan terhadap perempuan dan seolah-olah karya sastra ditujukan untuk pembaca laki-laki atau membaca sebagai laki-laki. Bentuk pembedaan perlakuan tersebut dapat berupa pornografi dan persoalan perempuan lainnya, seperti kekerasan dan penindasan perempuan yang digambarkan dalam karya sastra (Sugihastuti, 2013: 32). Hal tersebut menunjukkan bahwa tema-tema terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra merupakan salah satu petunjuk adanya anggapan yang negatif terhadap perempuan, atau paling tidak karena pendefinisian perempuan dengan menggunakan standar laki-laki atau kualitas-kualitas yang dimiliki oleh laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai orang yang cerdas, hebat, dan aktif. Padahal bisa dikatakan bahwa perempuan jauh lebih hebat daripada laki-laki karena perempuan bisa mengurus, mengatur, dan mengelola suatu hal secara bersamaan.

Salah satu karya sastra yang membicarakan tentang ketidakadilan gender adalah kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu. Djenar Maesa Ayu lahir di Jakarta, 14 Januari 1973. Djenar Maesa Ayu adalah pengagas karya sastra yang teramat kreatif dan produktif meskipun seringkali menggunakan bahasa yang vulgar dalam setiap buah pikirnya. Karya-karya yang telah ditulis oleh Djenar Maesa Ayu di antaranya berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2002), *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* (2004), *Nayla* (2005), *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* (2006), *1 Perempuan 14 Laki-Laki* (2011), *T(w)itit!*

(2012) dan SAIA (2014). Kumpulan cerpen SAIA adalah buku ketujuh Djenar yang mempunyai orientasi cerita teramat apik dan di dalamnya terdapat permasalahan gender.

Peneliti memilih kumpulan cerpen SAIA untuk diteliti lebih lanjut dan akan mengupas tuntas perihal ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan karena di dalam kumpulan cerpen SAIA banyak perempuan yang mengalami ketidakadilan gender yang dilakukan oleh laki-laki. Secara umum gambaran cerita dari kumpulan cerpen SAIA adalah tentang kehidupan perkotaan dengan sisi gelapnya, seks bebas, KDRT, pelecehan seksual yang dirasakan oleh kaum perempuan, hingga beban kerja berat yang harus ditanggung oleh kaum perempuan. Selain karena alasan tersebut, saya lebih memilih mengangkat ketidakadilan gender perempuan karena masalah ketidakadilan gender terhadap perempuan masih menjadi persoalan di seluruh dunia. Sebagai contoh telah disebutkan banyak kasus kekerasan terhadap perempuan yang masuk di Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR.

Dalam kumpulan cerpen SAIA buah pikir dari Djenar Maesa Ayu terdapat empat belas cerpen, yaitu: *Air, Dan Lalu, Nol-Dream Land, Sementara, Kulihat Awan, Fantasi Dunia, SAIA, Qurban Iklan, Urbandit, Gadis Korek Api, Air Mata Hujan, Insomnia, Dewi Sialan!*, dan *Mata Telanjang*. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji sepuluh cerpen dari empat belas cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen SAIA. Diantaranya yaitu *Air, Dan Lalu, Nol-Dream Land, Sementara, Kulihat Awan, Fantasi Dunia, SAIA, Gadis Korek Api, Dewi Sialan!*,

dan *Mata Telanjang*. Hal tersebut dikarenakan hanya sepuluh cerpen tersebutlah yang menceritakan tentang ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Penelitian tentang gender sudah sering dilakukan oleh peneliti lain. Dari penelitian-penelitian sebelumnya diketahui bahwa kumpulan cerpen *SAIA* belum pernah dijadikan sebagai bahan skripsi oleh peneliti yang meneliti tentang ketidakadilan gender. Dengan begitu, uraian tersebut sekaligus menguatkan argumen pemilihan kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu dengan difokuskan pada ketidakadilan gender terhadap perempuan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang ada terkait judul. Identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Latar belakang sosio-historis pengarang.
2. Pandangan Djenar Maesa Ayu terhadap perempuan pada karya yang dibuatnya.
3. Struktur kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu.
4. Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu.
5. Pelajaran hidup yang terdapat pada kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu.
6. Perempuan dalam memposisikan diri menjalani setiap sendi kehidupan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada permasalahan ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu. Hal tersebut karena keterbatasan waktu dan data sehingga pembatasan penelitian ini dilakukan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti dapat menuliskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *SAIA* karya Djenar Maesa Ayu.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan yang diwujudkan dalam sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a.) Bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat digunakan untuk referensi penelitian dan bahan pembelajaran pada materi cerpen peserta didik.
- b.) Bagi siswa, diharapkan untuk menambah khasanah pengetahuan di bidang sastra agar lebih mengenal karya sastra yaitu cerpen.
- c.) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai ketidakadilan gender, agar dapat menjadi agen perubahan dengan melakukan penelitian lanjutan dengan tema ketidakadilan gender.
- d.) Bagi peneliti lain, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan menjadi wawasan awal, sebagai referensi melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam mengungkap lebih jauh tentang permasalahan gender dalam karya sastra.
- e.) Untuk masyarakat luas, diharapkan dapat mengetahui dan memahami bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan.